

BENTUK BAHASA KASUAL GUYUB TUTUR DI WILAYAH PERUMAHAN BTN KEFAMENANU

FORM OF CASUAL LANGUAGE IN LANGUAGE COMMUNITY IN PERUMAHAN BTN KEFAMENANU

Joni Soleman Nalenan

Universitas Timor

joninalenan07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tutur di wilayah perumahan BTN Kefamenanu”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bahasa kasual guyub tutur di wilayah perumahan BTN Kefamenanu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk bahasa kasual guyub tutur di wilayah perumahan BTN Kefamenanu. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah teori linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa kasual terdapat pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Pada tataran fonologi, bentuk bahasa kasual berupa aferesis atau pelepasan fonem tertentu di awal kata seperti fonem dan disimilasi. Bentuk bahasa kasual pada tataran morfologi berbentuk reduplikasi berubah bunyi dan abreviasi berupa singkatan-singkatan dan kontraksi. Bentuk bahasa kasual pada tataran semantik selalu mengarah pada makna konotasi kata.

Kata Kunci: bahasa, bahasa kasual, dan guyub tutur.

Abstract

The title of this research is “Form of Casual Language in language community in Perumahan BTN Kefamenanu”. The problem to be discussed in this research is how is the form of casual language in language community in Perumahan BTN Kefamenanu. The aim of this research is to know and describe the form of casual language in language community in Perumahan BTN Kefamenanu. The method used in this research is descriptive-qualitative, while the theory used is linguistic structural. The result of this research showed that the form of casual language used by language community in Perumahan BTN Kefamenanu found on some levels, namely: phonology level, morphology level, and semantic level. The form of casual language on phonology level like (1) apheresis is extrication one or some phonemes in the front of word and (2) dissimilation. The form of casual language on morphology level like abbreviation and contraction. The form of casual language on semantic level always means to the connotation meaning of word.

Key Words: Language, casual language, and language community

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda arbitrer yang konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistemik dan sistematis. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan yang berlaku, sedangkan bahasa bersifat sistematis karena bahasa merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem (Soeparno, 2002:1). Sebagai tanda yang arbitrer, bahasa selalu dikaitkan dengan pemaknaan masyarakat pengguna bahasa/guyub tutur. Artinya, masyarakat pengguna selalu kreatif

dalam menggunakan bahasa. Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa selalu dikaitkan dengan fungsi sebagai media penyampaian informasi kepada orang lain (fungsi transaksional) dan menyatakan interaksi sosial dengan orang lain (fungsi interaksional).

Berkaitan dengan itu, dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dikatakan demikian karena kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas penyampaian informasi dan interaksi dengan sesama. Selain itu, tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada juga bahasa tanpa masyarakat pengguna. Senada dengan itu, masyarakat di wilayah perumahan BTN Kefamenanu juga memiliki gaya bahasa tersendiri dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan sesama.

Perumahan BTN Kefamenanu merupakan salah satu wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Utara – Kefamenanu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini dihuni oleh sebagian besar mahasiswa Universitas Timor (UNIMOR). Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa UNIMOR yang mendiami wilayah ini selalu menggunakan bahasa tersendiri untuk saling berkomunikasi. Gaya bahasa ini selalu nampak dalam bentuk kata dan frasa yang diselipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi, bukan merupakan kosakata bahasa Indonesia baku.

Meskipun demikian, antara penutur dan mitra tutur saling memahami maksud pembicaraan ketika berkomunikasi. Jika diamati, gaya bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa di wilayah perumahan BTN merupakan gaya bahasa kasual (gaya informal atau santai). Penutur dan mitra tutur cenderung menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk yang diperpendek baik pada level kata, frasa, maupun kalimat. Selain itu, banyak menggunakan unsur-unsur dialek dan unsur daerah. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Soeparno (2002: 75) tentang gaya bahasa kasual (*casual*), yakni gaya bahasa yang banyak menggunakan bentuk *alegro*. Dalam hal ini, bentuk bahasa yang diperpendek baik pada level kata, frasa, maupun kalimat. Ciri lain gaya bahasa kasual adalah banyak menggunakan unsur-unsur dialek dan unsur daerah. Gaya bahasa kasual biasa dipergunakan oleh pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana padanan bentuk gaya bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan padanan bentuk gaya bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan kepada setiap pemerhati bahasa tentang padanan bentuk bahasa kasual guyub tutur di Wilayah Perumahan BTN Kefamenanu.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Penggunaan teori ini atas asumsi bahwa klausa dan kalimat sebuah bahasa merupakan suatu sistem berstruktur. Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul "*Course de Linguistique General*". Saussure mengatakan bahwa seluruh sistem bahasa sebagai suatu struktur bermakna dan dapat disederhanakan dan dijelaskan sebagai relasi sintagmatik dan paradigmatis.

Relasi sintagmatik mengarah pada deretan unsur kebahasaan secara horisontal. Relasi sintakmatik terjadi dalam segala tataran. Saussure menjelaskan bahwa fonem-fonem segmental secara sintakmatik membentuk struktur yang lebih besar berupa silabel dan morfem, yang dikenal dengan prosede fonotaktik. Morfem-morfem secara sintakmatik membentuk satuan yang lebih besar, yakni kata. Prosede ini dikenal dengan nama prosede morfologis. Kata-kata secara sintakmatik membentuk struktur yang lebih besar, yakni frasa. Kemudian frasa secara sintakmatik membentuk struktur yang lebih besar, yakni klausa. Akhirnya, klausa-klausa secara sintakmatik membentuk struktur yang lebih besar, yakni kalimat. Ketiga prosede yang terakhir ini disebut dengan prosede sintaksik, sedangkan relasi paradigmatis mengarah pada deretan struktur kebahasaan yang sejenis secara vertikal. Kegunaan relasi paradigmatis adalah untuk mencari atau menentukan unsur-unsur bahasa. Deretan paradigmatis pun berlaku untuk segala tataran (Soeparno, 2002:51).

Ciri-ciri teori linguistik struktural adalah: (a) memandang bahasa sebagai ujaran. Ciri ini menunjukkan bahwa hanya yang berupa ujaran sajalah yang dapat disebut bahasa; (b) bahasa sebagai sistem tanda (*signifié*) dan (*signifiant*). Ciri ini menunjukkan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Sistem tanda dalam bahasa ada dua sisi, yakni *signifié* (tertanda) mencakup konsep tentang sesuatu yang akan ditandai dengan *signifiant* (penanda), dan *signifiant* (penanda) berupa bahasa, sedangkan arbitrer mengarah pada arti bahwa sifat dari tanda-tanda tersebut adalah semena-mena. Namun, kesemenaan itu dibatasi oleh suatu konvensi atau kesepakatan antar pemakai; (c) kegramatikalan berdasarkan keumuman. Ciri ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang secara kaidah benar namun belum biasa dipakai atau belum umum, maka bentuk itu dikatakan sebagai bentuk yang tidak gramatikal; (d) analisis bahasa secara deskriptif. Ciri ini menegaskan bahwa analisis bahasa harus didasarkan atas kenyataan yang ada. Data yang dianalisis hanyalah data yang ada pada saat penelitian dilakukan (Soeparno, 2002: 48-52).

Selain teori struktural, penulis juga memadukan teori tata bahasa transformasi yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, teori ini merupakan suatu pendekatan yang dikemukakan oleh Chomsky dalam buku *Syntactic Structure* pada tahun 1957. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Chomsky pada tahun 1965 dalam bukunya yang berjudul *Aspects of the Ntheory of Syntax*. Menurut teori ini, tiap manusia menggunakan bahasa yang tercermin dalam kalimat. Tiap kalimat yang lahir bagaimana pun bentuknya, terdiri dari sejumlah elemen dasar dan mempunyai struktur. Tiap kalimat yang lahir, barangkali akan muncul lagi pada situasi yang lain. Hal seperti ini, disebut prosedur rekursif (*recursive procedure*). Tiap kalimat yang dihasilkan oleh alat bicara manusia menampakkan diri secara bersama-sama yang terdiri dari struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Struktur luar berwujud apa yang kita dengar atau apa yang kita lihat kalau tertulis. Struktur dalam merupakan abstraksi dari apa yang didengar atau dilihat.

Manusia harus memiliki kompetensi (*competence*) tentang bahasanya, dan bagaimana ia harus menampilkan (*performance*). Apa yang diinginkan dalam wujud bahasa. Kemampuan-kemampuan inilah yang merupakan objek tata bahasa generatif. Tiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda untuk menghasilkan kalimat yang disebut aspek kreatif bahasa. Menurut teori ini, setiap tata bahasa harus memenuhi dua syarat, yakni: (a) kalimat yang dihasilkan harus kalimat yang berfungsi dalam ujaran dan (b) istilah yang

dipakai jangan hanya didasarkan pada satu bahasa saja, tetapi harus bersifat sejagat (*universal*). Untuk itu, setiap bahasa harus memiliki tata bahasa berupa komponen sintaksis, semantik, dan fonologi. Komponen sintaksis merupakan pusat dalam arti komponen inilah yang menentukan arti kalimat dan komponen ini pulalah yang menggambarkan aspek kreativitas bahasa.

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan permasalahan yang ada, terutama dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor (*dalam* Margono, 2005:36) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Kirk dan Miller (*dalam* Moleong, 1990: 3) mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. Penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian atas asumsi bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahasa berupa kata-kata dalam bentuk kalimat sederhana yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Hal yang mendasari penulis melakukan penelitian di lokasi ini adalah pendokumentasian bahasa terkait penggunaan bahasa kasual belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Penulis ingin mendokumentasikannya lewat tulisan atau kajian ini. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat bulan dihitung dari tahap perancangan proposal sampai dengan pemaparan hasil penelitian dalam bentuk artikel hasil penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan kebahasaan tentang bahasa kasual di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Data lisan yang dimaksud dalam kajian ini adalah data yang berupa rekaman hasil pembicaraan penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, penulis mentranskripsikan data lisan yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan atau teks dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa kasual yang mendiami wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam berupa *tape recorder* dan *handphone*. Alat perekam digunakan untuk merekam semua pembicaraan terkait bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur.

Penulis memadukan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Kegiatan observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kebahasaan khususnya bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Implementasi dari metode observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati dan menyimak kebahasaan khususnya bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Perekaman dilakukan pada saat guyub tutur menggunakan bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu.

Metode yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu metode analisis model Miles dan Huberman. Berdasarkan metode ini, maka analisis

data dilakukan dalam tiga tahap, yakni: (a) reduksi data, (b) display atau penyajian data, (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Iskandar, 2009: 139). Berdasarkan metode tersebut, maka teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data, yaitu mereduksi atau menyeleksi data-data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh data-data yang benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah mereduksi data, selanjutnya data-data tersebut disusun secara sistematis untuk dianalisis. Setelah melakukan analisis terhadap data, selanjutnya penulis mengambil kesimpulan sementara. Teknik selanjutnya penulis menguji kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan dengan bertukar pikiran dengan sejawat atau orang-orang yang berkompetensi di bidang kebahasaan sehingga keilmiahannya hasil penelitian ini dapat dipercaya. Setelah pengujian kembali kebenaran hasil analisis data, penulis menarik kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal dalam penelitian ini mengarah pada penyajian hasil kajian dengan menggunakan tanda dan lambang lingual serta berupa diagram-diagram, sedangkan metode informal merupakan cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata biasa yang mudah dimengerti. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik induktif yaitu penyajian analisis data dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas data terkait bentuk gaya bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. Kosakata dalam bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu umumnya berupa padanan kata (translasional) ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kosakata yang digunakan berupa perpendekan selalu dipadankan dengan bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Bentuk data bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik ditampilkan dan dijelaskan dalam uraian berikut.

Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tutur di Wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada Tataran Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian terhadap bunyi bahasa, baik secara fonetik maupun fonemik. Salah satu subkajian dalam fonemik adalah bagaimana distribusi bunyi sebuah bahasa. Kaitannya dengan penggunaan bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu, terdapat sejumlah kata yang dipadankan dalam bahasa Indonesia, namun terjadi pelepasan dan disimilasi (perubahan bentuk kata karena salah satu dari dua buah fonem yang sama diganti dengan fonem yang lain). Kata-kata yang dimaksud terdapat pada tampilan data berikut.

Data Bahasa Kasual

entar
emang
ilang-ilang
temen

Padanan dalam Bahasa Indonesia

seentar
memang
hilang-hilang
teman

sebel	sebal
tidor	tidur
paleng	paling

Data di atas merupakan representasi data bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada tataran fonologi. Kata *entar*, *emang*, dan *ilang-ilang* merupakan bentuk kata yang dipadankan dengan kata ‘sebentar’, ‘memang’, dan ‘hilang-hilang’ dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata ini mengalami proses aferesis atau pelepasan fonem pada awal kata. Kata *entar* merupakan bentuk jadian dari kata ‘sebentar’ dalam bahasa Indonesia, terjadi pelepasan fonem konsonan frikatif /s/, fonem vokal /e/, dan fonem konsonan bilabial /b/ pada awal kata. Kata *emang* merupakan bentuk jadian dari kata ‘memang’ dalam bahasa Indonesia, yakni terjadi pelepasan fonem konsonan bilabial /m/ pada awal kata. Kata *ilang-ilang* pun merupakan bentuk jadian dari kata ‘hilang-hilang’ dalam bahasa Indonesia, yakni terjadi pelepasan fonem konsonan frikatif /h/ pada awal kata.

Kata temen, sebel, tidor, dan paleng merupakan bentuk kata yang dipadankan dengan kata ‘teman’, ‘sebal’, dan ‘paling’ dalam bahasa Indonesia. Ketiga ini mengalami proses disimulasi sinkronis. Fonem vokal /a/ pada kata ‘teman’ dalam bahasa Indonesia diganti dengan fonem vokal /e/ sehingga menjadi temen dalam bentuk bahasa kasual. Fonem vokal /u/ pada kata ‘tidur’ dalam bahasa Indonesia diganti dengan fonem vokal /o/ sehingga menjadi tidor dalam bentuk bahasa kasual. Fonem vokal /i/ pada kata ‘paling’ dalam bahasa Indonesia diganti dengan fonem vokal /e/ sehingga menjadi paleng dalam bentuk bahasa kasual.

Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tutur di Wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada Tataran Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang kata dan seluk-beluk pembentukan kata. Ada beberapa proses pembentukan kata dalam bahasa, yakni afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan abreviasi. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu, terdapat sejumlah kata yang dipadankan dalam bahasa Indonesia, namun terjadi perubahan bentuk morfologis. Kata-kata yang dimaksud terdapat pada tampilan data berikut.

Data Bahasa Kasual	Padanan dalam Bahasa Indonesia
bae-bae	baik-baik
lebe-lebe	lebih-lebih
epen	memang penting
EGP	memang gue pikirin

Data di atas merupakan representasi data bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada tataran morfologi. Kata *bae-bae* dan *lebe-lebe* merupakan bentuk reduplikasi atau pengulangan kata yang dipadankan dengan kata ‘baik-baik’ dan ‘lebih-lebih’ dalam bahasa Indonesia. Kata *bae-bae* ‘baik-baik’ dan *lebe-lebe* ‘lebih-lebih’ merupakan bentuk jadian dalam bahasa kasual guyub tutur di wilayah

Perumahan BTN Kefamenanu yang mengalami proses reduplikasi dengan perubahan bunyi (dwilingga salin suara). Kata *epen* dan *EGP* merupakan bentuk kata yang mengalami proses morfologis berupa abreviasi, yakni proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem yang menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata. Kata *epen* merupakan abreviasi yang berbentuk kontraksi, yakni meringkas leksem “memang” dan “penting” yang kemudian dipadankan dengan frasa “memang penting” dalam bahasa Indonesia. Kata *EGP* merupakan abreviasi yang berbentuk singkatan dari kalimat *Emang gue pikirin* yang dipadankan dalam bahasa Indonesia yaitu “memang saya pikirkan”.

Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tutur di Perumahan BTN Kefamenanu pada Tataran Semantik

Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dan arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu, terdapat sejumlah kata yang dipadankan dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna di luar dari makna leksikalnya. Kata-kata yang dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna konotasi. Kata-kata yang dimaksud terdapat pada tampilan data berikut.

Data Bahasa Kasual	Padanan dalam Bahasa Indonesia
peluru	cantik
mai tua	istri, pacar perempuan
pai tua	Suami, pacar laki-laki

Data di atas merupakan representasi data bahasa kasual yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu pada tataran semantik. Secara leksikal, kata *peluru* memiliki arti barang tajam yang terbuat dari timah, besi, dan sebagainya sebagai pengisi patrun atau yang dilepaskan dengan senjata api, namun guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu selalu mengasosiasikan kata *peluru* dengan gadis cantik. Kata *mai tua* merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu Kupang yang selalu diasosiasikan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu dengan kata “pacar perempuan” dan “istri” dalam bahasa Indonesia. Begitupun kata *pai tua* berasal dari bahasa Melayu Kupang yang selalu diasosiasikan oleh guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu dengan kata “pacar laki-laki” dan “suami”.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa kasual guyub tutur di wilayah Perumahan BTN Kefamenanu terdapat pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Pada tataran fonologi, bentuk bahasa kasual berupa aferesis atau pelepasan fonem tertentu di awal kata seperti fonem dan disimilasi. Bentuk bahasa kasual pada tataran morfologi berbentuk reduplikasi berubah bunyi dan abreviasi berupa singkatan-singkatan dan kontraksi. Bentuk bahasa kasual pada tataran semantik selalu mengarah pada makna konotasi kata.

Wilayah perumahan BTN Kefamenanu merupakan wilayah perbatasan Indonesia dengan Negara Timor Leste. Oleh karena itu, kepada para pemangku kepentingan bahasa Indonesia, mengadakan lokakarya untuk mencari padanan istilah yang tepat untuk bentuk bahasa yang digunakan oleh guyub tutur di wilayah perumahan BTN Kefamenanu untuk mengantisipasi terjadinya pencampuran bahasa yang akan mengurangi prestise bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Ciputat: GP Press.
- Moleong, Lexi. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Pres
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.